

AKSES JAMBAN SEHAT PADA BALITA *STUNTING*

Wulan Angraini¹, Henni Febriawati², Muhammad Amin³
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3}
wulanangraini@umb.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kepemilikan akses jamban sehat terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan ibu yang tidak memiliki akses jamban tidak memenuhi syarat Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 mengalami balita *stunting* sebanyak 10 orang dan ibu yang memiliki akses jamban sehat memenuhi syarat 8 orang. Analisis *chi-square* didapatkan bahwa *p-value* 0,024. Simpulan, ada hubungan antara akses jamban dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah.

Kata Kunci: Akses Jamban, Balita, *Stunting*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of ownership of access to healthy latrines to the incidence of stunting in toddlers in the Working Area of the Puskesmas Rules Mumpo, Central Bengkulu Regency. The research design used in this study was a cross-sectional study. The results showed that mothers who did not have access to restrooms did not meet the requirements of the Minister of Health Regulation Number 3 of 2014 experienced stunting toddlers as many as ten people, and mothers who had access to healthy latrines met the criteria of 8 people. Chi-square analysis found that the p-value was 0.024. In conclusion, there is a relationship between access to toilets and the incidence of stunting in toddlers in the Working Area of the Mumpo Rules Health Center, Central Bengkulu Regency.

Keywords: Access to Restrooms, Toddlers, Stunting

PENDAHULUAN

Sanitasi dan kebersihan rumah tangga akan berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Salah satu sanitasi yang terpenting dalam rumah tangga adalah kepemilikan jamban keluarga. Keluarga yang memiliki jamban keluarga dengan memenuhi syarat sehat akan meminimalisir risiko balita mengalami *stunting* (Susianti & Lestari, 2020). *Stunting* yang terjadi pada baduta permasalahannya bukan hanya pada kurangnya asupan makanan saja namun ada faktor lain yang berkaitan dengan masalah lingkungan dimana dalam pencegahannya perlu adanya dari kerjasmaa lintas sector. Tidak layaknya sanitasi menjadi faktor terjadinya *stunting* yang berpeluang munculnya penyakit infeksi. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mencegah dan menghentikan mata rantai penyebaran penyakit adalah dengan tersedianya sarana jamban sehat.

Jamban yang sehat adalah yang memenuhi persyaratan kesehatan yang dapat mencegah tersebarnya akibat kotoran manusia secara langsung serta mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban dan yang ada di lingkungan sekitarnya. Anak yang mana memiliki sanitasi lingkungan kurang baik akan memiliki risiko mengalami *stunting* dibandingkan anak yang sanitasi lingkungan cukup dan baik pada ekosistem dataran sedang dan pegunungan. Pembangunan jamban sehat yang membutuhkan biaya yang cukup tinggi menyebabkan masyarakat tidak memiliki tangki septik dengan demikian masyarakat lebih memilih untuk membuang limbah dari jamban ke aliran sungai terdekat serta tidak memperbaiki atau mengubah konstruksi jamban sesuai dengan syarat bangunan jamban yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Berbasis Masyarakat (Prasetyo & Asfur, 2021).

Fasilitas jamban yang digunakan apabila tidak memenuhi syarat kesehatan, praktek *open defecation* dan pembuangan *feces* balita tidak pada jamban yang sehat akan mengakibatkan anak terkontaminasi dengan pencemaran lingkungan yang berdampak pada mudahnya menular pathogen yang berasal dari tinja dan meningkatnya kejadian *stunting* balita (Olo et al., 2021). Jamban sehat harus jugalah didukung dengan akses air bersih, akses air yang bersih akan mencegah anggota keluarga khususnya balita untuk mengalami *stunting* dimana dimulai dari masa kehamilan ibu yang sudah mengkonsumsi air bersih. Akses air bersih yang tidak memenuhi syarat akan meningkatkan risiko terjadinya *stunting* (Angraini et al., 2021).

Faktor lain yang memiliki keeratatan dengan kejadian *stunting* adalah pernikahan dini, dimana apabila seorang remaja menikah pada usia dini maka kemungkinan remaja akan hamil usia muda yang masih butuh asupan gizi yang cukup (Angraini et al., 2019). Adanya faktor budaya dan makanan yang dimana asupan makanan yang dikonsumsi asal saja tanpa mempertimbangkan nilai gizi dan kecukupan kebutuhan tubuh sehingga berdampak kepada anak. Penyajian makanan yang seperti hal tersebut setiap hari dan tidak ada variasi kandungan gizi berakibat asupan gizi pada saat ibu hamil dan anak balita tidak tercukupi sehingga menyebabkan *stunting* (Adam & Medong, 2022).

Akses ke jamban sehat serta akses ke sumber air bersih yang memenuhi syarat kesehatan merupakan faktor kejadian *stunting*, dimana sanitasi yang buruk akan meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang berdampak pada asupan energi pada tubuh untuk pertumbuhan teralihkan untuk perlawanan dalam menghadapi infeksi yang diderita tubuh, sehingga gizi sulit diserap oleh tubuh sehingga terhambat atau terganggunya pertumbuhan (Hasan & Kadarusman, 2019). Rumah tangga yang memiliki fasilitas sanitasi dan akses ke jamban sehat, akses hygiene dalam praktek mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita (Novianti & Padmawati, 2020).

Kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat atau tidak layak memiliki risiko atau berpeluang terjadinya penyakit infeksi yang dapat terganggunya serapan nutrisi pada proses pencernaan yang berdampak pada penurunan berat badan bayi sehingga mengalami *stunting* (Adzura et al., 2021). Anak yang menggunakan jamban tidak sehat akan nerisiko mengalami *stunting*. Faktor lain yang mempengaruhi dari *stunting* adalah pola suh ibu dan hygiene yang dilihat dari perilaku cuci tangan pakai sabun (Zahrawani et al., 2022).

Angka *stunting* di Kabupaten Bengkulu Tengah berada pada peringkat kedua sebesar 9,17% dibawah Kabupaten Bengkulu Utara 10,46% (Dinkes Provinsi Bengkulu, 2020). Puskesmas Aturan Mumpo terdapat 278 balita dengan rincian 258 balita berstatus gizi normal, 18 balita status gizi pendek dan satu orang dengan status gizi sangat pendek (Puskesmas Aturan Mumpo, 2020). Tujuan penelitian mengetahui kepemilikan akses

jamban sehat berhubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah.

Penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi kepemilikan jamban pada rumah tangga disesuaikan dengan syarat dari Peraturan Menteri kesehatan Nomor 3 Tahun 2014. Status gizi balita dilakukannya pengukuran kepada balita secara langsung dengan mendatangi rumah ke rumah berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian adalah ibu yang memiliki balita berada tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah, jumlah 88 orang responden yang memiliki balita. Teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah. Sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu yang memiliki balita. Pelaksanaan penelitian dengan mengobservasi rumah tangga atas kepemilikan jamban dengan menggunakan lembar ceklist sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 terkait syarat jamban sehat. Status gizi dilaksanakan dengan antropometri dengan menggunakan timbangan injak atau *dacin* dan *micro toice* dalam menentukan status gizi normal atau *stunting*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *chi-square* dimana data jamban sehat disesuaikan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 dengan mengkategorikan memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat. Variabel *stunting* dilakukan dengan pengukuran kemudian ditentukan sesuai dengan standar apakah *stunting* atau tidak *stunting*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel. 1
Gambaran Usia responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
Usia ≤ 21 tahun	9	10,22 %
Usia 22 – 35 tahun	66	75 %
Usia > 35 tahun	13	14,78
Total	88	100 %

Berdasarkan tabel 1 usia ibu yang memiliki balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mmpo Kabupaten Bengkulu Tengah sebagian besar berada pada rentang umur 22 sampai dengan 35 tahun yaitu 66 orang (75%).

Analisis Univariat

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Akses Jamban Sehat dan *Stunting*

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Akses Jamban Sehat		
- Tidak Memenuhi Syarat	68	77,3
- Memenuhi Syarat	20	22,7

<i>Stunting</i>		
- <i>Stunting</i>	18	20,5
- Tidak <i>Stunting</i>	70	79,5
Total	88	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian ibu yang memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 sebanyak 68 ibu (77,3%). Status gizi balita sebagian besar memiliki status gizi tidak *stunting* (normal) dimana nilai z score balita masih berada diantara $-2SD - 2SD$ sebanyak 70 balita (79,5%)

Analisis Bivariat

Tabel. 3
Akses Jamban Sehat dengan Kejadian *Stunting*

Akses Jamban	Kejadian				Total		P Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Memenuhi Syarat	10	14,7	58	85,5	68	100	0,019
Memenuhi Syarat	8	40	12	60	20	100	
Total	18	20,5	70	79,5	88	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari ibu yang akses jamban tidak memenuhi syarat Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 sebanyak 68 orang terdapat 10 orang yang ibu memiliki balita dengan status gizi *stunting*. Ibu yang memiliki akses jamban memenuhi syarat Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 berjumlah 20 orang terdapat 8 orang ibu yang memiliki balita dengan status gizi *stunting* sehingga ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah.

PEMBAHASAN

Kepemilikan akses jamban sehat berhubungan dengan kejadian *stunting* dengan nilai p 0,019. Ibu yang memiliki akses jamban memenuhi syarat Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 berjumlah 20 orang, yang mengalami *stunting* 8 orang dan yang tidak memenuhi syarat 68 orang mengalami *stunting* 10 orang (Permenkes RI, 2014).

Septic tank yang dipergunakan oleh masyarakat apabila tidak dilakukan penyedotan secara rutin serta jarak septic tank ke sumur gali yang digunakan berjarak kurang dari 10 meter sehingga hal ini dapat meningkatkan risiko kejadian *stunting* secara tidak langsung. Artinya kualitas dari sanitasi jamban yang tidak sanitier akan berbanding lurus dengan meningkatnya risiko *stunting* secara tidak langsung sebesar 5,982 kali (Ihsan & Muchsin, 2020).

Ketersediaan jamban sehat yang digunakan oleh keluarga dan memiliki SPAL berhubungan dengan status gizi pada baduta. Upaya yang dapat dilakukan dalam upaya penanganan atau pencegahan terjadinya masalah gizi pada baduta adalah dengan tersedianya jamban sehat dan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan (Basyariyah et al., 2022). *Stunting* banyak faktor yang mempengaruhinya termasuk dari faktor ibu, dimana pendidikan dan pekerjaan berpengaruh, ibu yang bekerja akan memiliki risiko kejadian *stunting* pada balita 1,47 kali dibandingkan dengan balita yang ibunya tidak bekerja

(Suryani et al., 2018). Intervensi yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan *stunting* yaitu dengan mengedukasi para remaja untuk merencanakan menikah pada saat usia diatas 21 tahun dikarenakan pada saat umur tersebut sistem reproduksi dan asupan gizi seorang perempuan sudah dirasa cukup untuk melahirkan seorang bayi (Angraini et al., 2021).

Pencegahan atau penanganan *stunting* bisa dimulai dari cuci tangan secara mandiri yang dilakukan oleh ibu dan anak secara terarturdengan menggunakan sabun dan air mengalir. Perilaku tersebut dapat mencegah anak terhindar dari penyakit infeksi, yang mana pemnyakit infeksi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *stunting* (Kwami et al., 2019). Keluarga yang neniliki balita *stunting* pada umumnya memiliki pengetahuan terkait gizi yang masih rendah, kemudian ada anggapan bahwa *stunting* dalah hal yang biasa saja yang tidak perlu dikhawatirkan. Masih rendahnya kesadaran keluarga akan kunjungan rutin ke posyandu menjadi salah satu faktor tidak terkontrolnya pertumbuhan balita. Bertempat tinggal di daerah lingkungan yang kurang memadai dalam hal sanitasi, dimana masyarakat tidak memiliki kamar mandi dan jamban sehingga buang air besar di sungai, membuang sampah di sungai ataupun *open dumping* menjadi salah satu faktor pendukung kejadian *stunting* (Rokhmah et al., 2021).

Intervensi yang dapat dilakukan dalam pencegahan terjadinya *stunting* adalah dengan merencanakan usia menikah, pada saat wanita sudah berusia 21 tahun dirasa sudah siap untuk mengalami kehamilan sehingga pengetahuan dan reproduksi sudah matang (Angraini, 2021). Apabila ibu pada saat kehamilan mengalami KEK akan berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Berat badan lahir rendah juga dapat mempengaruhi balita mengalami *stunting* (Angraini et al., 2021).

Rumah tangga dengan kategori praktik *hygiene* yang buruk akan berisiko 2,4 kali akan kejadian *stunting* dibandingkan dengan rumah tangga yang praktik *hygiene* baik. Edukasi diberikan kepada ibu ayng memiliki balita terkait perilaku hidup sehat dan bersih, salah satunya dengan praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS) serta pentingnta menggunakan air bersih yang mengalir setiap saat merupakan langkah yang cukup baik dilaksanakan dalam upaya pencegahan kejadian *stunting* (Audiena & Siagian, 2021) Edukasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam upaya meminimalisir terjadinya *stunting*, edukasi yang diberikan secara simultan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak terutama masalah status gizi agar terhindar dari *stunting* (Angraini et al., 2020).

Ketahanan pangan dan kejadian diare merupakan menjadi faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*, apabila kondisi rawan pangan terjadi secara *continue* diperlukannya coping strategi dalam keluarga untuk mengatasi krisis pangan serta edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan upaya meminimalisir kejadian diare untuk pencegahan *stunting* (Musyayadah & Adiningsih, 2019). Keluarga yang memiliki jamban sehat di rumah tangga dimaksudkan agar tidak tercemarnya sumber air yang ada di lingkungan sekitar dan dapat mencegah timbul atau berdatangnya lalat atau serangga dimana sebagai vektor atau penular dari penyakit diare serta dengan diberikannya ASI Eksklusif pada saat bayi sangat berperan penting dalam peningkatan sistem kekebalan tubuh pada bayi.

SIMPULAN

Ibu yang tidak memiliki akses jamban mengalami balita *stunting* sebanyak 10 orang dan ibu yang memiliki akses jamban sehat memenuhi syarat 8 orang. Ada hubungan antara akses jamban dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo Kabupaten Bengkulu Tengah.

SARAN

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pihak keluarga atau rumah tangga untuk lebih peduli dan perhatian lebih atau khusus terhadap pembuangan tinja harus sesuai memenuhi syarat Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 serta adanya kerjasama lintas sektor terkait pencegahan *stunting*. Pencegahan *stunting* bukan hanya melalui kecukupan gizi dari ibu perlu diperhatikan dan dipertimbangkan penanganan melalui intervensi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, G., & Medong, A. (2022). Permasalahan Gizi, *Stunting* dan Dampaknya pada Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Lontok Leok*, 4(1), 1–10. <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jllpaud/article/view/909>
- Adzura, M., Yulia, Y., & Fathmawati, F. (2021). Hubungan Sanitasi, Air Bersih, dan Mencuci Tangan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Indonesia. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akadamika dan Masyarakat*, 21(1), 79–89. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v21i1.2098>
- Angraini, W., Amin, M., Pratiwi, B. A., Febriawati, H., & Yanuarti, R. (2021). Pengetahuan Ibu, Akses Air Bersih dan Diare dengan *Stunting* di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 8(1), 92–102. <http://dx.doi.org/10.29406/jkkm.v8i1.2816>
- Angraini, W., Amrullah, H., Febriawati, H., & Yanuarti, R. (2021). Faktor Pendukung Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Bidan Cerdas*, 3(4), 159–167. DOI:10.33860/jbc.v3i4.535
- Angraini, W., Pratiwi, B. A., Febriawati, H., Yanuarti, R., Anita, B., & Oktarianita. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 8(2), 183–191. <https://www.e-journal.unair.ac.id/GBK/article/view/14815>
- Angraini, W., Pratiwi, B. A., Amin, M., Yanuarti, R., Febriawati, H., & Shaleh, M. I. (2020). Edukasi Kesehatan *Stunting* di Kabupaten Bengkulu Utara. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 30–36. <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/JIK/article/view/36>
- Audiana, N. P., & Siagian, M. L. (2021). Association between Infectious Disease and Hygiene Practice on *Stunting* Toddler Aged 24-59 Months. *Amerta Nutrition*, 5(2). <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/21608>
- Basyariyah, Q., Diyanah, K. C., & Pawitra, A. S. (2022). Hubungan Ketersediaan Sanitasi Dasar terhadap Status Gizi Baduta di Desa Pelem, Bojonegoro. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 18–26. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.18-26>
- Dinkes Provinsi Bengkulu. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu*
- Hasan, A., & Kadarusman, H. (2019). Akses ke Sarana Sanitasi Dasar sebagai Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada Balita Uisa 6-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 413–421. <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/1451>
- Ihsan, A. R., & Riviwanto, M., & Darwel, D. (2020). Pengaruh Sumber Air Bersih, Jamban, dan Pola Asuh Terhadap *Stunting* pada Balita dengan Diare sebagai Variabel Intervening. *Buletin Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, 39(1), 1–5. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v39i1.5619>

- Kwami, C. S., Godfrey, S., Gavilan, H., Lakhanpaul, M., & Parikh, P. (2019). Water, Sanitation, and Hygiene: Linkages with *Stunting* in Rural Ethiopia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20), 1–12. DOI:10.3390/ijerph16203793
- Musyayadah, M., & Adiningsih, S. (2019). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dan Frekuensi Diare dengan *Stunting* pada Balita di Kampung Surabaya. *Amerta Nutrition*, 3(4), 257–262. DOI:10.2473/amnt.v3i4.2019. 257-262. <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/15050>
- Novianti, S., & Padmawati, R. S. (2020). Hubungan Faktor Lingkungan dan Perilaku dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita : Scoping Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(1), 153–164. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jkki/article/view/1786>
- Olo, A., Mediani, H. S., & Rakhmawati, W. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1113–1126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.788>
- Permenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*
- Prasetyo, A., & Asfur, R. (2021). Gambaran Sanitasi Lingkungan pada *Stunting* di Desa Secanggung Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(2), 14–23. <https://kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/view/232>
- Puskesmas Aturan Mumpo. (2020). *Profil Kesehatan Wilayah Kerja Puskesmas Aturan Mumpo*
- Rokhmah, D., Ma'rufi, I., Rohmawati, N., Moelyaningrum, A. D., Hidayati, M. N., & A., R. B. (2021). Sanita Lingkungan dan Status Gizi pada Keluarga dengan Balita *Stunting* di Kabupaten Jember: Perspektif Petugas Kesehatan di Puskesmas. *Prosiding Seminar Nasional "5th Public Health Leadership*. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/105801>
- Suryani, D., Yosephin, B., Miratul, H., Dailin, D., Yandrizar, Y., Agustina, B. P., & Angraini, W. (2018). Policy and Determinant Analysis in Effort to Control *Stunting* Case in Bengkulu Province. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(10), 17–22. DOI:10.5958/0976-5506.2018.01308.6
- Susianti, N., & Lestari, W. (2020). Faktor Prediksi *Stunting* Pada Balita di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Khazanah Intelektual. Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi*, 4(2), 729-757. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i2.71>
- Zahrawani, T. F., Nurhayati, E., & Fadillah, Y. (2022). Hubungan Kondisi Jamban dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Cicalengka Tahun 2020. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JKS)*, 4(1), 1–5. DOI:10.29313/jiks.v4i1.7770